

## Penguatan Identitas Budaya melalui Media Film: Pelestarian Bahasa dan Tradisi Gorontalo bagi Generasi Muda

Rahmat Taufik R.L Bau<sup>1</sup>, Hermila A.<sup>2</sup>, La Ode Gusma Nasiru<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo

<sup>1</sup>[rahmattaufik@ung.ac.id](mailto:rahmattaufik@ung.ac.id)

Received: 26 Oktober 2024; Revised: 10 Agustus 2025; Accepted: 18 September 2025

### Abstract

*This community service project aims to preserve and promote Gorontalo's cultural heritage through the production of a short film, with young generation aged 19 to 25 as the primary audience. Based on a survey, this group was identified as passive users of the Gorontalo language and showed limited engagement with local traditions. The short film's narrative focuses on the academic challenge of thesis completion, a theme relatable to the target audience, while incorporating cultural elements such as the "panggoba," a traditional figure of wisdom in Gorontalo. Visual design principles like unity, balance, contrast, and emphasis were applied throughout the film's production to enhance its cultural and educational value. Collaboration with local experts and a focus on authenticity in setting, costume, and dialogue ensured the film accurately represented Gorontalo's heritage. The project is expected to increase awareness and appreciation of local culture among the younger generation, with feedback from the survey we found out that the younger generation, especially the 18-25 age group, has a high awareness of the importance of preserving Gorontalo language and traditions. Most respondents in this category considered that cultural preservation through modern media, such as movies, is a very effective way.*

**Keywords:** cultural reservation; short film; Gorontalo language; young generation

### Abstrak

Proyek pengabdian ini bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Gorontalo melalui produksi film pendek, dengan kaum muda berusia 19 hingga 25 tahun sebagai audiens utama. Berdasarkan survei, kelompok usia ini teridentifikasi sebagai pengguna pasif Bahasa Gorontalo dan memiliki keterlibatan yang terbatas dengan tradisi lokal. Narasi film pendek ini berfokus pada tantangan akademik, yaitu penyelesaian skripsi, sebuah tema yang relevan dengan audiens, sekaligus mengangkat elemen budaya seperti "panggoba," sosok bijak dalam tradisi Gorontalo. Prinsip desain visual seperti kesatuan, keseimbangan, kontras, dan penekanan diterapkan sepanjang produksi untuk meningkatkan nilai budaya dan edukatif dari film ini. Kolaborasi dengan ahli budaya lokal serta perhatian pada keaslian setting, kostum, dan dialog memastikan bahwa film ini merepresentasikan warisan Gorontalo dengan akurat. Proyek ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda, dengan umpan balik dari survei kami menemukan bahwa generasi muda, khususnya kelompok usia 18-25 tahun, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melestarikan bahasa dan tradisi Gorontalo. Sebagian besar responden dalam kategori ini menilai bahwa pelestarian budaya melalui media modern, seperti film, adalah cara yang sangat efektif.

**Kata Kunci:** pelestarian budaya; film pendek; bahasa Gorontalo; generasi muda

## A. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas suatu komunitas (Pratiwi, 2018). Di tengah pesatnya arus globalisasi, keberadaan bahasa daerah semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak terkecuali terjadi di Gorontalo, di mana penggunaan Bahasa Gorontalo di kalangan generasi Z mulai menurun secara signifikan. Generasi muda, khususnya mahasiswa, cenderung lebih memilih bahasa nasional atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, yang berimplikasi pada berkurangnya minat terhadap bahasa dan budaya lokal.

Dalam upaya melestarikan Bahasa Gorontalo, diperlukan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan kehidupan generasi muda (Susiati, 2020). Salah satu cara yang efektif adalah melalui media audiovisual, terutama film pendek, yang memiliki kekuatan visual dan naratif dalam menyampaikan pesan edukatif secara menarik. Melalui media ini, generasi muda dapat diajak untuk kembali mengenal dan mencintai bahasa serta budaya lokal dengan cara yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya hidup digital mereka.

Proyek pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat generasi Z terhadap Bahasa Gorontalo melalui produksi film pendek yang mengangkat aspek-aspek budaya lokal, seperti tokoh "panggoba." Film ini tidak hanya bertujuan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Gorontalo kepada generasi muda. Dengan memadukan konsep *time travelling* dan alur cerita yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, proyek ini berusaha menggabungkan kearifan lokal dengan pendekatan yang modern dan mudah diterima oleh audiens target.

Proyek ini didasari oleh survei awal mengenai penggunaan Bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya bahasa tersebut

jika tidak segera dilakukan upaya pelestarian yang terarah dan efektif. Melalui pengabdian ini, kami berharap dapat menumbuhkan kembali kebanggaan terhadap Bahasa Gorontalo serta meningkatkan literasi visual di kalangan mahasiswa melalui produksi konten berbasis audiovisual (Yasa, 2018).

Pendekatan melalui film pendek dianggap sebagai salah satu strategi yang tepat karena dapat menjangkau audiens secara luas melalui platform digital, serta memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap kesadaran budaya (Syafiqoh & Hidayat, 2024; Nababan & Sembada, 2023). Dalam hal ini, penggunaan Bahasa Gorontalo dalam dialog film dan penyajian budaya lokal secara visual diharapkan mampu menarik perhatian generasi muda serta menginspirasi mereka untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community Involvement* atau pelibatan komunitas, yang berfokus pada partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap tahapan proyek (Pedersen et al, 2022; Lindsey & McGuinness, 1998; Rothenbuhler, 1991). Metode ini sesuai untuk kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal, seperti pembuatan film pendek ini. Berikut langkah penerapan metode *Community Involvement* dalam proyek ini:

### Identifikasi Kebutuhan dan Kolaborasi Awal dengan Komunitas

Tahap pertama dari pengabdian ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan komunitas melalui diskusi dan survei. Berdasarkan survei yang telah dilakukan terhadap penggunaan Bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda, tim pengabdian mengidentifikasi mahasiswa sebagai target audiens utama. Diskusi intensif antara tim pelaksana dan perwakilan komunitas membantu merumuskan tema dan alur cerita film yang relevan, yaitu tentang mahasiswa dan budaya Gorontalo. Hal ini memastikan bahwa proyek yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan target audiens.

# Penguatan Identitas Budaya melalui Media Film: Pelestarian Bahasa dan Tradisi Gorontalo bagi Generasi Muda

Rahmat Taufik R.L Bau, Hermila A., La Ode Gusma Nasiru

## Pelibatan Masyarakat dalam Proses Produksi

Dalam tahap produksi, metode ini menekankan keterlibatan aktif dari masyarakat, baik sebagai *talent* (pemeran), *crew* produksi, maupun konsultan budaya. Masyarakat setempat diajak untuk terlibat langsung dalam *casting*, pelatihan, hingga produksi film. Hal ini tidak hanya memberikan mereka pengalaman teknis, tetapi juga kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang diangkat dalam film. Selain itu, keterlibatan langsung ini juga mendorong rasa kepemilikan terhadap film yang dihasilkan, sehingga mereka merasa karya tersebut merupakan hasil partisipasi mereka.

## Kolaborasi dalam Penggalian Kearifan Lokal

Dalam produksi film, elemen-elemen budaya seperti pakaian tradisional, bahasa, dan kebiasaan masyarakat masa lalu menjadi fokus utama. Dengan melibatkan para pelaku budaya dan tokoh masyarakat, tim pengabdian berkolaborasi untuk memastikan bahwa setiap aspek budaya yang ditampilkan dalam film menggambarkan kearifan lokal secara autentik. Proses ini termasuk riset lapangan untuk menentukan lokasi syuting yang cocok dengan latar cerita, serta memastikan bahwa representasi budaya dalam film tetap sesuai dengan tradisi.

## Transfer Pengetahuan dan Pengembangan Kapasitas

Metode *Community Involvement* juga mencakup pelatihan kepada masyarakat yang terlibat, baik dalam hal seni peran, teknis produksi, maupun penggunaan Bahasa Gorontalo dalam dialog. Para pemeran mendapatkan pelatihan khusus untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memerankan karakter yang relevan dengan budaya Gorontalo. Hal ini juga menjadi kesempatan untuk mentransfer pengetahuan terkait seni peran dan produksi film kepada masyarakat, sehingga mereka dapat terus mengembangkan keterampilan ini.

## Umpam Balik

Setelah film selesai diproduksi, diadakan penayangan di hadapan target audiens untuk

mendapatkan umpan balik. Masukan dari audiens menjadi elemen penting dalam mengukur relevansi pesan yang disampaikan kepada target audiens melalui film pendek.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Persiapan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan yang matang, dimulai dari diskusi intensif bersama tim dan perwakilan mitra (Gambar 1). Diskusi tersebut tidak hanya berfokus pada penentuan alur dan tema pengabdian, tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai audiens target. Berdasarkan survei yang kami lakukan sebelumnya mengenai penggunaan Bahasa Gorontalo, mayoritas responden berusia antara 19 hingga 25 tahun dengan status sebagai pelajar atau mahasiswa. Oleh karena itu, kami menetapkan target audiens dari kegiatan ini adalah mahasiswa.



Gambar 1. Diskusi pada Tahap Persiapan



Gambar 2. Survey Lokasi Pengambilan Gambar

Tema yang kami pilih pun sangat relevan dengan kehidupan mahasiswa, yakni mengenai seorang mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan topik skripsinya. Dalam tema ini, kami juga mengangkat salah satu aspek budaya Gorontalo, yaitu "panggoba". Panggoba merupakan seorang tokoh yang pada masa lalu sering dimintai pendapatnya terkait musim panen dan dianggap memiliki kebijaksanaan lokal yang sangat dihormati.

Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan panggoba semakin jarang ditemukan. Untuk memberikan sentuhan budaya yang lebih kental dan relevan, kami memadukan konsep *time travelling* dalam tema ini, di mana mahasiswa tersebut kembali ke masa lampau, ketika panggoba masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Gorontalo.

Mengingat latar cerita yang mengambil tempat di masa lalu, tahap persiapan ini juga mencakup survei lokasi untuk menemukan tempat yang sesuai setting zaman tersebut (Gambar 2). Setelah beberapa kali penjajuan, kami menemukan lokasi di Tanggilingo, Kecamatan Kabilo, yang dirasa cocok untuk mendukung scene dalam tema ini. Selain itu, kami juga melakukan riset terkait pakaian tradisional yang dikenakan pada masa tersebut (Gambar 3), untuk memastikan suasana zaman dahulu dapat tergambar dengan autentik dan memperkaya pengalaman audiens.



Gambar 3. Referensi Masyarakat Gorontalo Berpakaian pada Jaman Dulu

(Sumber: Google)

Setelah menentukan tema, alur, dan latar belakang dari film yang akan dibuat, kami melanjutkan ke tahap penyempurnaan dan penyesuaian draft naskah yang telah disusun sebelumnya. Penyempurnaan ini melibatkan penyesuaian detail alur cerita serta dialog untuk memastikan kesesuaian dengan latar budaya dan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, kami juga melakukan proses casting untuk memilih talent yang akan berperan dalam film, mencari aktor yang mampu

memerankan karakter dengan baik dan relevan dengan tema budaya Gorontalo (Gambar 4).



Gambar 4. Proses Casting Pemeran

Selanjutnya, kami membentuk tim produksi yang terdiri dari berbagai anggota crew, termasuk kameramen, video editor, make-up artist, dan translator. Setiap anggota crew memiliki peran penting dalam mewujudkan visi film ini, mulai dari pengambilan gambar hingga proses editing dan penyempurnaan visual. Kami juga memfokuskan perhatian pada penyesuaian make-up para talent agar mereka terlihat sesuai dengan karakter dan *setting* zaman dulu yang menjadi latar cerita (Gambar 5). Selain itu, tahap diskusi ini melibatkan latihan pelafalan dialog. Dialog-dialog yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Gorontalo diujicobakan oleh para talent untuk memastikan bahwa bahasa tersebut digunakan secara autentik dan natural, sehingga pesan budaya tersampaikan kepada audiens.



Gambar 5. Penyesuaian Make-Up dengan Karakter Masing-Masing

Kegiatan terakhir dari tahap persiapan ini adalah sesi *script reading* yang diadakan bersama seluruh talent dan crew. Dalam sesi ini, para pemeran mendalami naskah secara keseluruhan, memahami karakter masing-masing, dan memastikan alur dialog berjalan lancar. Selain membaca naskah, kami juga mengadakan pelatihan drama untuk membantu para talent mengeksplorasi emosi dan ekspresi yang sesuai dengan peran mereka (Gambar 6).

# Penguatan Identitas Budaya melalui Media Film: Pelestarian Bahasa dan Tradisi Gorontalo bagi Generasi Muda

Rahmat Taufik R.L Bau, Hermila A., La Ode Gusma Nasiru



Gambar 6. Script Reading dan Pelatihan Drama

Tidak hanya fokus pada dialog, pelatihan ini juga mencakup gerakan tubuh dan gesture yang mendukung penggambaran karakter dan suasana zaman dulu. Latihan tersebut bertujuan agar para pemeran tidak hanya terlihat otentik dalam bertutur bahasa Gorontalo, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan sesama karakter di dalam cerita. Dengan ini, kami berharap penampilan para talent dapat memperkuat narasi dan latar budaya yang kami angkat dalam film.

## Tahap Produksi Film Pendek

Proses produksi film pendek ini dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip desain visual secara cermat untuk memastikan kualitas estetika yang mendukung narasi dan pengalaman penonton. Setiap scene dirancang dengan memperhatikan elemen-elemen seperti unity, balance, harmony, contrast, proportion, rhythm, dan emphasis, yang berfungsi untuk memperkuat keseluruhan cerita dan suasana film.



Gambar 7. Scene 4: Penerapan Prinsip Unity dan Harmony

Pada salah satu scene, yaitu dialog antara para petani yang sedang risau dengan tanaman mereka yang gagal panen, prinsip unity dan harmony diterapkan dengan hati-hati (Gambar 7). Penempatan aktor serta pilihan kostum diatur sedemikian rupa agar terlihat selaras dan menyatu dengan suasana scene tersebut. Komposisi visual ini memastikan bahwa meskipun terdapat beberapa elemen berbeda dalam frame, seperti berbagai warna dan posisi

aktor, keseluruhan scene tetap tampak harmonis dan enak dipandang. Penggunaan warna-warna alami pada kostum dan latar mendukung kesatuan visual yang menekankan kekhawatiran para petani terhadap lingkungan mereka.



Gambar 8. Scene Fatma Terbangun ke Tahun 1980an

Selanjutnya, pada scene di mana pemeran utama terbangun di masa lampau (Gambar 8), prinsip balance dan proportion diterapkan untuk menciptakan keseimbangan visual yang menarik. Pemeran utama ditempatkan di sisi kiri frame, dalam komposisi asymmetrical balance, yang memberikan ruang bagi latar belakang berupa pemandangan alam yang memperkuat konteks zaman dahulu. Pengaturan ini memungkinkan visual yang seimbang secara estetis antara karakter dan lingkungan, menciptakan kesan proporsi yang tepat antara subjek utama dan latar tempat. Dengan demikian, audiens dapat merasakan kehadiran karakter dalam setting tanpa kehilangan konteks visual.



Gambar 9. Kontras Nuansa Matahari Terbenam dalam Scene 6

Pada scene ketika Fatma berjalan menjauh dari Titin menuju matahari terbenam, prinsip contrast dan rhythm digunakan untuk menciptakan visual yang dinamis dan penuh makna (Gambar 9). Warna hangat dari matahari terbenam memberikan kontras yang kuat dengan warna kostum Fatma, menghasilkan visual yang menarik perhatian. Rhythm dalam scene ini dihasilkan melalui pergerakan Fatma yang perlahan menjauh, selaras dengan perubahan cahaya yang terjadi

secara bertahap, memberikan suasana yang melankolis sekaligus dramatis.

Terakhir, pada scene dialog antara Panggoba dan Sulaiman (Gambar 10), prinsip emphasis diterapkan untuk menonjolkan kebiasaan Panggoba yang selalu memakan daun sirih. Detail ini ditekankan melalui framing close-up pada Panggoba yang sedang memegang dan memakan daun sirih, yang tidak hanya menggambarkan karakter budaya lokal, tetapi juga memberikan penekanan pada ciri khas yang melekat pada tokoh tersebut. Emphasis ini membantu penonton untuk lebih memahami keunikan tokoh Panggoba serta nilai-nilai tradisi yang ia bawa.



Gambar 10. Suleman Bertemu ke Rumah Panggoba

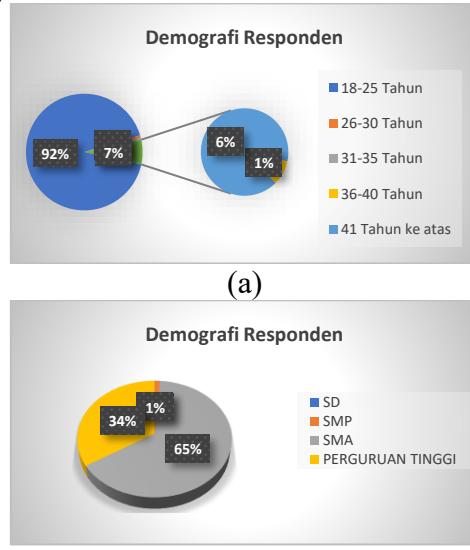
Dengan penerapan prinsip-prinsip desain yang tepat, setiap scene dalam film ini tidak hanya memberikan pengalaman visual yang estetik, tetapi juga mendukung narasi budaya dan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

#### Tahap Pengukuran Relevansi Pesan

Dalam pelaksanaan pengabdian Masyarakat, survei ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana responden, khususnya generasi muda, memahami, menghargai, dan merespon upaya pelestarian budaya melalui media tersebut. Dengan memanfaatkan pendekatan berbasis film, kegiatan ini berupaya mengidentifikasi relevansi dan efektivitas pesan yang disampaikan kepada khalayak dalam konteks pelestarian budaya Gorontalo.

Hasil survei yang diperoleh akan memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap pentingnya melestarikan bahasa dan tradisi Gorontalo serta seberapa besar peran media modern dalam mendukung hal ini. Data yang dikumpulkan dari berbagai kelompok usia dan

tingkat pendidikan membantu kami memahami sejauh mana generasi muda mampu merespon upaya pelestarian budaya yang dikemas dalam format yang lebih dekat dengan keseharian mereka, yaitu melalui film. Bagian ini akan menjelaskan secara rinci temuan dari hasil survei yang menggambarkan relevansi pesan-pesan budaya yang disampaikan melalui media film, serta bagaimana tanggapan masyarakat terhadap upaya ini.



Gambar 11. Demografi Responden: (a) Berdasarkan Umur, (b) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data demografi responden yang berpartisipasi dalam survey ini mayoritas besar berasal dari kelompok usia 18-25 tahun, dengan jumlah mencapai 149 orang (Gambar 11a). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi partisipan paling dominan dalam survei ini, yang sesuai dengan tujuan proyek untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian bahasa dan budaya Gorontalo melalui media modern seperti film. Kelompok usia ini adalah target utama karena mereka berada di masa yang sangat terbuka terhadap inovasi teknologi dan media, sehingga lebih mudah terhubung dengan media film.

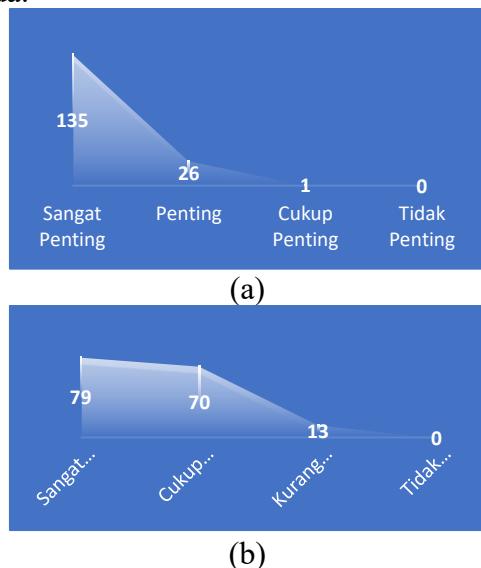
Menariknya data pada Gambar 11b mencerminkan bahwa kelompok usia remaja hingga dewasa muda, khususnya siswa SMA dan mahasiswa, paling terlibat dalam survei ini. Mereka merupakan kelompok yang sangat

# Penguatan Identitas Budaya melalui Media Film: Pelestarian Bahasa dan Tradisi Gorontalo bagi Generasi Muda

Rahmat Taufik R.L Bau, Hermila A., La Ode Gusma Nasiru

familiar dengan teknologi digital dan sering menggunakan media modern seperti film dan platform digital lainnya. Generasi ini tumbuh di era digital, di mana akses ke informasi dan hiburan, termasuk film, dapat diakses dengan mudah melalui perangkat seperti smartphone, komputer, dan media sosial. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan ini sangat relevan dan strategis.

Di era digital saat ini, tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam pemanfaatan teknologi untuk tujuan pelestarian budaya. Responden dengan pendidikan yang lebih tinggi, seperti mahasiswa, cenderung memiliki akses dan pemahaman yang lebih baik terhadap teknologi digital serta kemampuan untuk menggunakan alat-alat produksi media, seperti pembuatan film. Keterlibatan mereka memberikan kontribusi besar sehingga memungkinkan budaya Gorontalo tetap relevan dan dikenal oleh generasi yang lebih muda.



Gambar 12. (a) Pelestarian Bahasa dan Tradisi, (b) Peran Film dalam Memperkenalkan Budaya

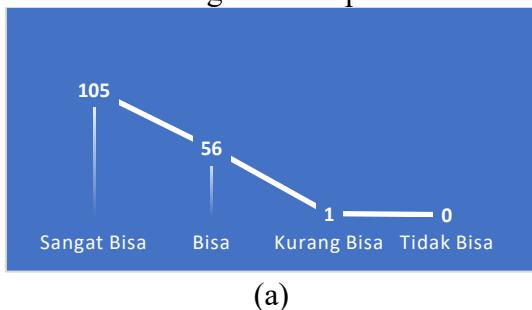
Gambar 12a menunjukkan hasil kuesioner terkait pentingnya pelestarian bahasa dan tradisi Gorontalo bagi generasi muda, dan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menilai pelestarian ini sebagai hal yang sangat penting. Grafik memperlihatkan bahwa sebanyak 135 responden memilih opsi "Sangat Penting," menunjukkan bahwa sebagian besar individu menyadari nilai yang

melekat pada warisan budaya Gorontalo dan urgensi untuk melestarikannya di tengah generasi muda.

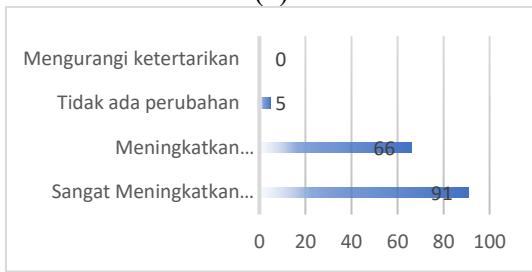
Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa masyarakat Gorontalo, atau setidaknya responden survei ini, memiliki kesadaran yang tinggi akan peran penting bahasa dan tradisi dalam menjaga identitas kultural mereka. Bahasa daerah sering kali menjadi salah satu elemen inti dalam mempertahankan kearifan lokal dan jati diri suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, di mana nilai-nilai budaya lokal sering tergerus oleh pengaruh budaya global, kebutuhan untuk mempertahankan bahasa dan tradisi daerah menjadi semakin mendesak. Sebagai media yang efektif, film dapat menjadi sarana yang kreatif dan menarik untuk menyampaikan pesan-pesan kebudayaan, dan inisiatif seperti yang diusulkan dalam kegiatan pengabdian ini sangat relevan. Adanya responden yang memilih opsi "Cukup Penting" juga bisa mencerminkan perbedaan dalam perspektif generasi muda terhadap budaya lokal. Sebagian mungkin merasa bahwa ada cara-cara lain yang lebih relevan untuk mengekspresikan identitas mereka di era digital, tanpa terlalu bergantung pada bahasa atau tradisi yang mungkin dianggap kuno oleh beberapa kalangan. Namun, hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih masif dalam menyosialisasikan pentingnya melestarikan bahasa dan tradisi, terutama melalui media yang relevan dan mudah diakses oleh generasi muda, seperti film.

Sementara mengacu pada Gambar 12b menunjukkan hasil kuesioner mengenai pertanyaan "Seberapa besar peran film dalam memperkenalkan budaya dan tradisi Gorontalo kepada generasi muda?", tampak bahwa mayoritas responden menilai peran film sangat signifikan. Sebanyak 79 responden menganggap peran film sebagai "Sangat Besar," yang mengindikasikan bahwa film memiliki potensi besar dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Gorontalo kepada generasi muda. Hal ini memperkuat relevansi dari penggunaan media

film dalam kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Penguatan Identitas Budaya melalui Media Film: Pelestarian Bahasa dan Tradisi Gorontalo bagi Generasi Muda." Sebanyak 70 responden juga mengakui bahwa film memiliki peran yang "Cukup Besar" dalam pengenalan budaya, meskipun tidak sekuat kelompok pertama. Perbedaan pandangan ini mungkin berkaitan dengan eksposur responden terhadap media film yang mengangkat tema budaya lokal, atau mungkin juga cara penyajian budaya tersebut dalam film yang dianggap menarik oleh sebagian besar penonton.



(a)



(b)

Gambar 13. Persepsi Responden: (a) Pelestarian Bahasa dan Tradisi Gorontalo melalui Media Modern Seperti Film, (b) Pelibatan Anak Muda dalam Pembuatan Film Pendek

Kedua kelompok ini, yang secara kumulatif terdiri dari 149 orang, mencerminkan kepercayaan yang kuat bahwa film merupakan media yang efektif untuk membangun kesadaran akan pentingnya budaya dan tradisi. Keberhasilan film dalam menyampaikan pesan budaya bergantung pada kemampuannya untuk menghadirkan unsur-unsur tradisional dalam format visual yang menarik, yang dapat dengan mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda. Dalam era di mana media visual mendominasi konsumsi konten, film dapat menyampaikan cerita budaya dengan cara yang lebih mendalam dan

emosional, membuatnya lebih berkesan dan dapat diterima oleh audiens yang lebih muda.

Berdasarkan hasil survei pada Gambar 13a terkait pertanyaan "Apakah menurut Anda, bahasa dan tradisi Gorontalo dapat terus dilestarikan melalui media modern seperti film?", responden memberikan pandangan yang sangat optimis terhadap kemampuan film sebagai media pelestarian budaya. Sebanyak 105 responden, yang merupakan mayoritas, memilih opsi "Sangat Bisa," menunjukkan kepercayaan yang kuat bahwa media film memiliki potensi besar untuk menjaga kelangsungan bahasa dan tradisi Gorontalo di tengah arus modernisasi. Pandangan ini menegaskan bahwa banyak orang menyadari kekuatan film sebagai sarana penyebaran budaya yang efektif dan menarik, terutama bagi generasi muda. Media film mampu menyajikan narasi budaya dalam format yang lebih visual dan dinamis, menjadikannya relevan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mudah diakses. Hal ini juga mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa media modern tidak hanya dapat digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai warisan budaya.

Sementara berdasarkan hasil survei Gambar 13b tentang tanggapan responden terhadap keterlibatan dalam pembuatan film pendek berbahasa Gorontalo, mayoritas responden menunjukkan antusiasme yang tinggi bahwa pengalaman ini dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap bahasa dan budaya Gorontalo. Sebanyak 91 responden menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam proses pembuatan film akan "Sangat Meningkatkan Ketertarikan" mereka terhadap budaya dan bahasa lokal. Partisipasi aktif dalam produksi film berbahasa daerah dapat menjadi sarana efektif untuk memperdalam apresiasi terhadap budaya.

Partisipasi dalam proyek film tidak hanya memperkaya pengetahuan responden tentang bahasa dan budaya, tetapi juga memungkinkan mereka terlibat langsung dalam proses kreatif. Ini memberikan kesempatan bagi individu untuk merasakan pengalaman budaya yang lebih mendalam dan

# Penguatan Identitas Budaya melalui Media Film: Pelestarian Bahasa dan Tradisi Gorontalo bagi Generasi Muda

Rahmat Taufik R.L Bau, Hermila A., La Ode Gusma Nasiru

personal. Era digital saat ini sangat mendukung hal ini, di mana produksi film menjadi lebih mudah diakses berkat kemajuan teknologi. Dengan kamera digital, perangkat lunak pengeditan, dan platform distribusi online, masyarakat memiliki peluang besar untuk terlibat dalam pembuatan film, menjadikannya alat pelestarian budaya yang lebih inklusif dan kolaboratif. Sebanyak 66 responden memilih opsi "Meningkatkan Ketertarikan," yang juga menandakan pandangan positif bahwa keterlibatan dalam pembuatan film akan membuat mereka lebih tertarik terhadap bahasa dan tradisi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa mungkin belum merasakan dampak yang sama besar dengan kelompok sebelumnya, ada harapan bahwa interaksi dengan media film akan memberikan dorongan signifikan bagi apresiasi budaya lokal mereka.

Dalam era digital ini, keterlibatan langsung dalam proyek kreatif seperti pembuatan film bisa menjadi metode yang sangat efektif untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap bahasa dan budaya (Hapsari, 2021). Media film tidak hanya memungkinkan pelestarian budaya secara visual, tetapi juga membuka ruang bagi dialog kreatif antar generasi, sehingga budaya dan bahasa dapat berkembang seiring dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan esensinya (Sari et al, 2020).

## D. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil survei yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa generasi muda, khususnya kelompok usia 18-25 tahun, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melestarikan bahasa dan tradisi Gorontalo. Sebagian besar responden dalam kategori ini menilai bahwa pelestarian budaya melalui media modern, seperti film, adalah cara yang sangat efektif. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan pelestarian bahasa dan tradisi Gorontalo sangat penting bagi generasi muda, dengan angka yang dominan mendukung upaya ini. Film dinilai sebagai

salah satu media yang berpengaruh besar dalam memperkenalkan budaya Gorontalo kepada khalayak luas. Sebanyak 79 responden menyatakan bahwa peran film sangat besar dalam memperkenalkan budaya dan tradisi, sementara 70 responden menilai bahwa film cukup besar perannya dalam hal ini. Ini menunjukkan bahwa media visual seperti film memiliki potensi kuat untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya secara efektif di era digital.

Selain itu, survei juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam pembuatan film berbahasa Gorontalo dapat secara signifikan meningkatkan ketertarikan terhadap budaya dan bahasa daerah. Sebanyak 91 responden menyatakan bahwa pengalaman tersebut sangat meningkatkan ketertarikan mereka, dan 66 responden mengatakan bahwa ketertarikan mereka meningkat setelah terlibat dalam proyek film ini. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam upaya pelestarian budaya. Demografi pendidikan juga mengungkapkan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi adalah siswa SMA dan mahasiswa, yang mencerminkan keterbukaan generasi muda terhadap pendekatan inovatif dalam pelestarian budaya. Responden dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih akrab dengan teknologi digital, sehingga lebih mudah menerima media modern sebagai sarana melestarikan budaya lokal.

Secara keseluruhan, survei ini menunjukkan bahwa penggunaan media film sebagai sarana pelestarian budaya Gorontalo di era digital sangat relevan dan efektif, terutama dalam menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan bahasa dan tradisi daerah.

### Saran

Memperbanyak Produksi Film yang Mengangkat Budaya Lokal. Karena film terbukti efektif dalam menarik minat generasi muda, produksi film yang menggambarkan budaya dan bahasa Gorontalo perlu diperbanyak. Cerita-cerita yang menggambarkan tradisi lokal dan kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo dapat menarik perhatian, memperkuat kebanggaan

lokal, dan memperkenalkan budaya kepada audiens yang lebih luas.

Membuat Program Pelibatan Generasi Muda dalam Produksi Film. Partisipasi langsung terbukti meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan film, seperti penulisan naskah, pengambilan gambar, dan pengeditan, mereka memiliki pengalaman langsung yang memperdalam hubungan mereka dengan budaya Gorontalo, serta menumbuhkan keterampilan kreatif yang relevan di era digital.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo. Pengabdian ini didanai oleh DRTPM melalui Pengabdian Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2024, dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor: 084/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024 di bawah Nomor Kontrak: 980/UN47.D1.1/PM.01.01/2024.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, R. (2021). Isu Lingkungan dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Terhadap Representasi Kearifan Lokal sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan untuk Memperlambat Dampak Perubahan Iklim pada Film ‘Semesta’ Karya Sutradara Chairun Nisa). Accessed: Oct. 02, 2024. [Online].
- Lindsey E. & McGuinness, L. (1998) Significant Elements of Community Involvement in Participatory Action Research: Evidence From A Community Project. *J. Adv. Nurs.*, 28(5), 1106–1114. Doi: 10.1046/j.1365-2648.1998.00816.x.

- Nababan, A. M. N. & Sembada, W. Y. (2023). Pelestarian Budaya Batak melalui Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Charles Sanders Peirce). *J. Komun. dan Budaya*, 4(1). Doi: 10.54895/jkb.v4i1.2045.
- Pedersen, J. F., Egilstrød, B., Overgaard, C. & Petersen, K. S. (2022). Public Involvement in The Planning, Development and Implementation of Community Health Services: A Scoping Review of Public Involvement Methods. *Health Soc. Care Community*, 30(3), 809–835. Doi: 10.1111/hsc.13528.
- Pratiwi, N. K. S. & Oktarina, P. S. (2018). Pentingnya Pelestarian Bahasa Bali pada Pendidikan Formal. *Kalangwan J. Pendidik. Agama Bhs. dan Sastra*, 8(2). Doi: 10.25078/kalangwan.v8i2.1593.
- Rothenbuhler, E. W. (1991). The Process of Community Involvement. *Commun. Monogr.*, 58(1), 63–78. Doi: 10.1080/03637759109376214.
- Sari, Y. K., Maria, A. S., & Hapsari, R. R. (2020). Kolaborasi Kreatif Kegiatan Pariwisata dan Pelestarian Budaya di Taman Budaya Yogyakarta (TBY),” *J. Indones. Tour. Hosp. Recreat.*, 3 (1), Doi: 10.17509/jithor.v3i1.218533(2), 115–125.
- Susiati, S. (2020). Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah. Jun. 01, *Osf*. Doi: 10.31228/osf.io/wk8xm.
- Syafiqoh, S. & Hidayat, D. (2024). Pengaruh Film Dokumenter Nada Nusantara Terhadap Kesadaran Siswa SMK dalam Pelestarian Budaya Lokal (Survei Terhadap Siswa Kelas XI SMKN 10 Bandung). *Prof. J. Komun. dan Adm. Publik*, 11(1). Doi: 10.37676/professional.v11i1.6130.
- Yasa, G. P. P. A. (2018). Animasi Sebagai Inspirasi Pelestarian Budaya Berkelanjutan. *Senada Semin. Nas. Manaj. Desain dan Apl. Bisnis Teknol.*, 1, 110–116.